



FEB

Lembaga
Demografi

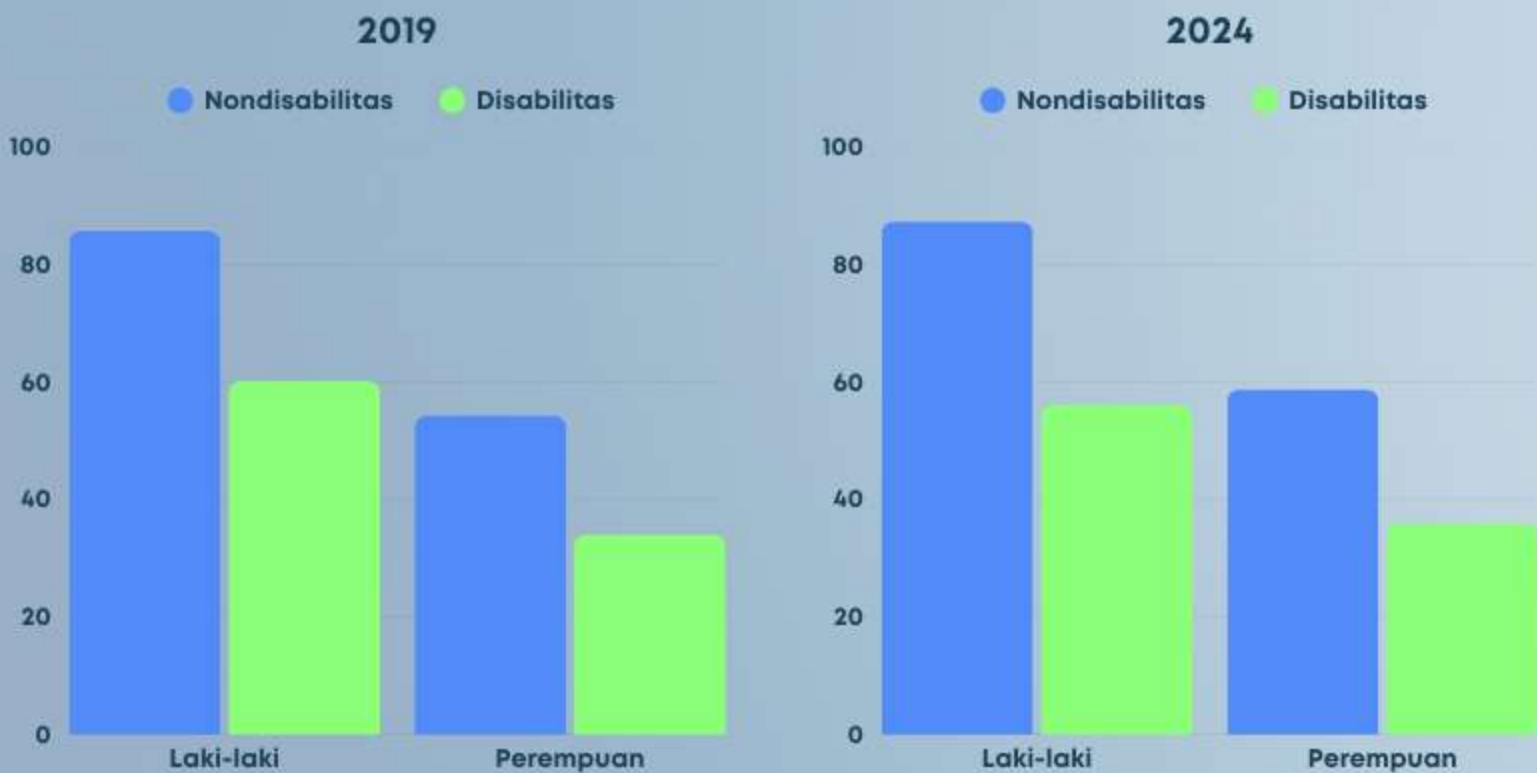


*HARI DISABILITAS
INTERNASIONAL*

Jalan Panjang Mewujudkan Inklusi: Tantangan pada Pendidikan

Bagaimana ketidaksetaraan pendidikan dapat berdampak pada kesempatan kerja dan kesejahteraan penyandang disabilitas?

Ketimpangan bagi penyandang disabilitas sering dimulai jauh sebelum memasuki dunia kerja, mulai dari akses pendidikan, keterampilan, hingga peluang ekonomi. Data terbaru menunjukkan bagaimana hambatan awal ini berkembang menjadi kerentanan yang lebih besar.



Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penyandang Disabilitas dan Nondisabilitas Tahun 2019 dan 2024 (Sumber: Sakernas Agustus 2019 dan 2024, diolah LD FEB UI)

Gap TPAK yang Melebar

Dalam lima tahun terakhir, TPAK penyandang disabilitas stagnan di sekitar 45%, sementara kelompok nondisabilitas terus meningkat. Kesenjangan ini semakin lebar, dan perempuan penyandang disabilitas berada pada posisi paling rentan dengan TPAK hanya 35,9%. Keterbatasan kesempatan mulai terlihat bahkan sebelum memasuki pasar kerja.



Foto: Husniati Salma/Unsplash

Pendidikan, Titik Ketimpangan Paling Awal

Ketika pendidikan menjadi gerbang pertama menuju kesejahteraan, penyandang disabilitas justru menghadapi dinding yang lebih tinggi. Data menunjukkan bahwa **8 dari 10** angkatan kerja penyandang disabilitas hanya berpendidikan \leq SMP. Sebaliknya, pada kelompok nondisabilitas, komposisi pendidikan jauh lebih beragam dan lebih tinggi.

Pendidikan rendah membatasi akses menuju pekerjaan yang lebih stabil.

*Distribusi Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas yang Berstatus Formal
Menurut Tingkat Pendidikan*



Sumber: Sakernas Agustus 2024, diolah LD FEB UI

Pada 2024, hanya 1 dari 10 penyandang disabilitas berpendidikan \leq SMP bekerja di sektor formal, lebih rendah dibandingkan 2019. Semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja penyandang disabilitas, maka peluang untuk masuk ke sektor formal semakin meningkat.

Kesejahteraan yang Tertahan

< Rp1,500,000

Rerata penghasilan tenaga kerja penyandang disabilitas berstatus informal dan berpendidikan \leq SMP

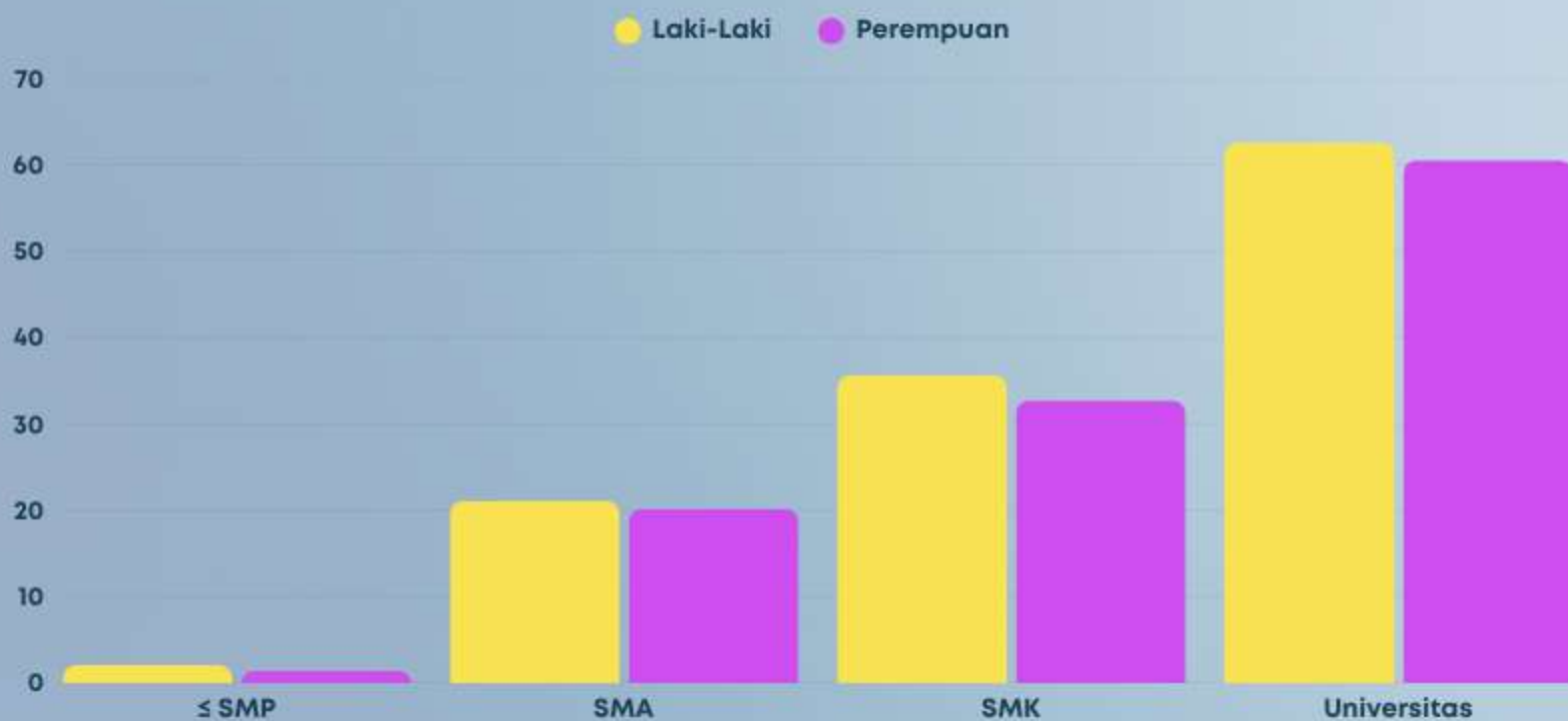
\geq Rp5,000,000

Rerata penghasilan tenaga kerja penyandang disabilitas berpendidikan universitas di sektor formal

Pendidikan jelas menjadi faktor penunjang tingkat kesejahteraan yang sangat signifikan.

Akses pendidikan yang terbatas → akses pekerjaan formal yang sempit → kerentanan ekonomi yang berlapis.

Distribusi Penduduk Usia Kerja Penyandang Disabilitas yang Mendapatkan Pelatihan menurut Pendidikan dan Gender



Sumber: Sakernas Agustus 2024, diolah LD FEB UI

Pelatihan kerja seharusnya menjadi jalan bagi peningkatan keterampilan. Namun bagi penyandang disabilitas, terutama perempuan, akses ini nyaris tidak tersedia.

Pada 2024, **hanya 1 dari 100** perempuan

penyandang disabilitas berpendidikan ≤ SMP yang pernah mengikuti pelatihan bersertifikat.

Meningkatkan akses pelatihan berarti membuka peluang baru dan mempersempit jurang keterampilan.



@ldfebui



Foto: Suherdjoko/thejakartapost.com

Inklusi Dimulai dari Akses yang Setara

Temuan data ini menegaskan pentingnya memperluas akses pendidikan, pelatihan, dan kesempatan kerja formal bagi penyandang disabilitas. Tanpa intervensi yang menysasar akar permasalahan, ketimpangan akan terus berlangsung. Inklusi bukan sekadar tujuan, tetapi proses yang memerlukan kolaborasi, komitmen, dan keberlanjutan kebijakan.